

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan kejar paket C merupakan bagian dari pendidikan nasional pendidikan kesetaraan, yaitu pendidikan yang diberikan kepada siswa yang memilih tidak mengikuti pendidikan formal dan menempuh pendidikan non formal dalam pusat kegiatan belajar masyarakat atau yang disingkat dengan PKBM untuk tingkat SMU.

Status ijazah yang dikeluarkan oleh kejar paket C setara dengan status ijazah yang didapatkan dari mengikuti pendidikan nasional di sekolah formal dan memiliki payung hukum yang diatur dalam UUD 1945 pasal 28B ayat 1 dan implementasinya diperkuat dengan undang-undang RI nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI (2020). Sehingga secara perundangan, siswa kejar paket termasuk di dalamnya kejar paket C memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan serta kesempatan yang mengikuti pendidikan dengan siswa pendidikan formal.

Pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti yang berlangsung selama 3 tahun yaitu dari tahun 2018 hingga 2021, dalam proses pembelajaran di kejar paket khususnya paket C terdapat karakteristik yang sedikit berbeda dengan proses belajar di sekolah formal dengan tingkat setara. Perbedaan karakteristik tersebut antara lain, tidak adanya pembatasan usia masuk bagi siswa serta masa belajar yang

lebih fleksibel dibandingkan pada sekolah formal. Apabila pada pendidikan formal jenjang SMU ditempuh selama 3 tahun maka untuk program kejar paket C masa tempuh belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk mengikuti ujian akhir. Namun demikian, setiap siswa tetap memiliki standard pembelajaran yang harus dicapai yang sama dengan sekolah formal.

Berdasarkan observasi serta wawancara pada rentang tahun 2018 hingga 2021 dalam dua PKBM di Kabupaten Badung dan satu PKBM Denpasar kota, ditemukan data demografi siswa yang mencakup alasan serta latarbelakang para siswa memilih pendidikan non formal khususnya kejar paket C. Alasan-alasan yang dikemukakan antara lain, sekitar 30 persen siswa memilih dengan alasan fleksibilitas waktu serta usia bagi siswa dengan latar belakang atlit, pekerja seni maupun siswa yang mesti bekerja sambil bersekolah, kemudian sekitar 30 persen siswa memilih kejar paket C dengan alasan sebagai lanjutan paket belajar pada tingkat sebelumnya, dan sekitar 40 persen siswa memilih kejar paket C dikarenakan pindah dari sekolah formal akibat beberapa faktor antara lain: ekonomi, permasalahan di sekolahnya terdahulu, serta siswa yang hanya mengikuti ujian kesetaraan saja karena tidak lulus pada ujian nasional di sekolah formal.

Data demografi pada ketiga paket C tersebut menunjukkan sebaran gender pada siswa-siswa kejar paket C cenderung merata. Dimana persentase antara siswa laki – laki dan perempuan hampir sama.

Namun apabila dibandingkan dengan karakteristik sekolah formal, pada paket C terdapat persentase siswa yang memiliki disabilitas khususnya tuna daksa lebih banyak dibandingkan pada sekolah formal. Data menunjukkan terdapat lebih dari 15 anak pada ketiga PKBM tersebut yang menyandang disabilitas, yang berarti sekitar 15 % dari populasi siswa di kejar paket C.

Untuk usia siswa sendiri, ditemukan data demografi yaitu sekitar 90 persen siswa berada dalam rentang usia remaja yaitu 15 hingga 17 tahun serta sekitar 10 persen berada pada usia dewasa yaitu 20 hingga 30 tahun. Data juga menunjukkan siswa yang berusia dewasa memilih kejar paket C sebagai lanjutan jenjang pendidikan yang terputus setelah mereka bekerja serta bertujuan untuk meningkatkan karir pada pekerjaan yang telah mereka miliki. Sedangkan siswa yang berada pada usia remaja, memilih kejar paket C sebagai sarana pendidikan mereka dengan alasan untuk meneruskan jenjang sebelumnya yang telah mereka tempuh.

Melihat data demografi tersebut maka dapat disimpulkan, terdapat karakteristik siswa yang sangat mirip pada ketiga PKBM yang telah menjadi objek observasi dan pra penelitian. Kesimpulan data yaitu, sekitar 90 persen siswa kejar paket C berada pada usia 15 hingga 17 tahun yang dikategorikan sebagai remaja pertengahan (Hurlock, 2003), persentase gender yang berimbang, memiliki siswa dengan disabilitas yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah formal serta alasan siswa memilih melanjutkan pendidikan di kejar paket C dengan berbagai

alasan yang meliputi fleksibilitas waktu, serta usia bagi siswa dengan latar belakang atlit, pekerja seni maupun siswa yang mesti bekerja sambil bersekolah, kemudian alasan lain yaitu karena meneruskan paket belajar pada tingkat sebelumnya, dan juga memilih kejar paket C karena memutuskan pindah dari sekolah formal yang diakibatkan beberapa faktor antara lain: ekonomi, permasalahan di sekolahnya terdahulu, serta warga belajar yang hanya mengikuti ujian kesetaraan saja karena tidak lulus pada ujian nasional di sekolah formal.

Menurut asesmen pendahuluan sebelum penelitian berlangsung yang diadakan terhadap tiga kejar paket C tersebut. Beragamnya latar belakang siswa didik yang jauh lebih kompleks dibandingkan pendidikan formal, serta sejauh pengamatan dari peneliti, memiliki pengaruh terhadap interaksi serta cara pandang para peserta didik, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosial. Ditemukan pada sebagian besar siswa kejar paket C yang berada pada usia remaja, terdapat kecenderungan membandingkan dirinya dengan anak lain baik itu siswa PKBM maupun siswa non-PKBM dalam interaksi sosial mereka.

Para siswa membandingkan dirinya dengan anak lain dalam capaian akademik ataupun dalam capaian sehari-hari yang meliputi prestasi olahraga, seni, sosial maupun ketrampilan vokasional, sebagai upaya untuk menilai kapasitas dirinya. Menurut Sarwono (2013) perbandingan ini sebenarnya ditujukan untuk menjawab pertanyaan fundamental yang biasanya muncul antara lain: Siapakah saya dalam

dimensi sosial? Apakah saya berharga dan memiliki kemampuan diri? Apakah saya mampu mengatasi masa depan dengan kemampuan saya dibandingkan anak lain? Jawaban individu terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan membentuk penghargaan serta penilaian terhadap diri yang menjadi dasar terbentuknya konsep diri secara umum.

Proses pembadingan ini sejatinya juga sejalan dengan karakteristik remaja usia siswa PKBM yang berada pada usia 15-17 tahun dimana secara teori siswa dikategorikan sebagai *middle adolescence* atau remaja pertengahan, dimana pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain seperti yang telah dikemukakan oleh Hurlock (2003).

Dalam enam bulan pengamatan antara tanggal 16 Oktober 2019 hingga tanggal 13 Maret 2021 pada kejar paket C di kejar paket C 'DW' yang berada di kota Denpasar, kemudian kembali mengadakan pengamatan pembeding pada kejar paket yang berbeda pada Hari Rabu tanggal 3 Maret 2021 dimana peneliti mengadakan observasi dan wawancara kepada para guru dan siswa kejar paket C "LH" serta pada Hari Jumat tanggal 5 Maret 2021, peneliti mengadakan observasi dan wawancara kepada guru serta siswa kejar paket C "PR" di kota Denpasar sebagai data pembeding yang lain. Hasilnya peneliti menemukan bahwa terdapat stigma di dalam masyarakat yang menilai bahwa siswa kejar paket merupakan anak-anak yang gagal baik secara akademik maupun

rentang kehidupan mereka. Data ini didapatkan dari observasi serta wawancara terhadap orang tua siswa, maupun para pendidik di ketiga kejar paket C di atas selama rentang tahun 2019 hingga 2021. Stigma ini tidak melihat secara khusus alasan siswa yang memilih melanjutkan di sekolah non formal bukan semata-mata hanya karena kemampuan akademik yang kurang.

Stigma masyarakat tersebut cenderung menilai siswa kejar paket C merupakan anak-anak yang gagal serta bermasalah jika dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah umum. Selain itu juga dianggap tidak memiliki potensi diri serta ketidakberhasil dalam kehidupan dianggap lebih besar. Kenyataannya berdasarkan pengamatan peneliti dalam rentang waktu tersebut, tidak semua anak didik di PKBM dalam hal ini siswa kejar paket C sesuai dengan stigma tersebut. Banyak dari mereka yang memiliki prestasi serta kapasitas akademik yang setara bahkan lebih dibandingkan anak-anak yang bersekolah di sekolah umum, namun karena faktor ekonomi, sakit keras, pemilihan jadwal belajar yang lebih fleksibel atau terdapat faktor lainnya yang membuat mereka memilih menempuh pendidikan di kejar paket C. Stigma negatif dalam masyarakat tersebut muncul karena kurangnya pengenalan masyarakat umum akan siswa kejar paket seperti yang telah dikemukakan oleh Sarwono (2013).

Seperti telah dijabarkan di atas, bahwa sebagian besar siswa paket C berada pada usia remaja pertengahan yang menurut Hurlock (2013)

serta temuan di lapangan, memiliki karakteristik internal berada dalam fase sedang mencari-cari sesuatu, merasa sunyi serta tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang tentunya memiliki *implikasi* emosional. *Implikasi* emosional yang bersifat internal tersebut berpengaruh dalam pengolahan stigma-stigma negatif dari lingkungan yang mereka dengar dan terlanjur dilekatkan pada siswa didik di sekolah non formal ini. Hal inilah sebagai salah satu faktor pencetus konsep diri mereka seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2013). Definisi Konsep diri secara umum sendiri menurut Jalaluddin Rahmat (1999) adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi, konsep diri secara umum adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus dari luar yang masuk ke dalam alat indra manusia untuk menilai diri mereka sendiri.

Konsep diri secara umum juga sangat erat kaitannya dengan persepsi diri, dimana persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupannya merupakan munculnya konsep diri dalam individu seperti teori yang dikemukakan oleh Purkey (2018). Sedangkan Jersild, Telford dan Sawrey (2016) menyatakan bahwa pandangan negatif anak terhadap dirinya dipengaruhi pula oleh keterbatasan diri atau gangguan fisik yang dialami oleh anak. Shavelson dkk. (2017) juga menyatakan bahwa persepsi dari diri dalam situasi

khusus dapat terjadi berdasarkan hirarki, mengacu pada domainnya, yaitu sosial, fisik, akademis dan psikis yang sangat erat kaitannya dengan terbentuknya konsep diri.

Teori yang dikemukakan di atas tersebut sangat relevan dengan kondisi siswa kejar paket C usia remaja yang memiliki keterbatasan diri apabila dibandingkan dengan siswa sekolah formal. Keterbatasan diri tersebut dalam hal ekonomi, lingkungan pendukung, fisik maupun kognitif itu sendiri. Meskipun demikian, fakta juga menunjukkan para siswa kejar paket C tetap memiliki potensi diri ditengah keterbatasan yang mereka miliki.

Selain itu, cara pandang terhadap diri mereka yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya merupakan salah satu definisi dari konsep diri secara umum itu sendiri menurut Shavelson dkk (2017). Shalveson juga mengemukakan konsep diri secara umum dipengaruhi khususnya oleh evaluasi atau penilaian dari orang-orang terdekat, penguatan, dan atribusi terhadap tingkah laku seseorang.

Sejalan dengan teori konsep diri secara umum di atas, berdasarkan observasi serta wawancara pada siswa paket C khususnya yang berusia remaja pertengahan ditemukan kecenderungan para siswa tersebut memandang pesimis khususnya dalam menilai keberhasilan mereka sendiri. Sehingga potensi yang mereka miliki, kesempatan untuk berhasil dan berkembang dalam hidup baik dalam akademik maupun non

akademik tidak dapat mereka gali secara optimal. Padahal tantangan terbesar pendidikan kejar paket sendiri terdapat pada jenjang kejar paket C, karena pada jenjang inilah para siswa akan menempuh ujian kelulusan yang setara dengan ujian nasional tingkat menengah atas. Ijazah yang berhasil mereka dapatkan dapat digunakan untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, pendidikan latihan kerja atau untuk mencari pekerjaan. Permasalahan ini merupakan tantangan bagi salah satu tugas perkembangan siswa yaitu menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2017).

Pada siswa kejar paket C yang berusia remaja pertengahan dalam kasus ini, rumusan-rumusan konsep diri secara umum di atas sangat relevan terhadap pengalaman yang mereka alami. Stigma masyarakat yang negatif terhadap mereka dalam hal ini berkedudukan sebagai penilaian, evaluasi serta atribut dari luar sangat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri. Sehingga potensi-potensi positif yang sebetulnya mereka miliki, sulit untuk dimunculkan sebagai performa positif bagi mereka. Sulit untuk menemukan cara membantu performa siswa agar lebih baik di sekolah tanpa menggali bagaimana cara membantu mereka merasakan keunikan-keunikan di dalam dirinya sebagai pembelajar.

Jika berbicara tentang konsep diri secara umum maka akan memuat aspek-aspek konsep diri secara umum itu sendiri yang menurut

Shavelson (2017) terdiri dari aspek yaitu; konsep diri prestasi dan aspirasi, konsep diri fisik serta konsep diri sosial. Dalam penjelasannya konsep diri prestasi dan aspirasi merefleksikan aspek prestasi dan aspek aspirasi. Kedua, aspek konsep diri tersebut cenderung menekankan pada kompetensi skolastik daripada sikap seseorang. Shalveson (2017) berpendapat bahwa konstruk konsep diri akademis dapat meningkat seiring usia. Konsep diri akademis ini juga bersifat multidimensional dimana terdapat beberapa dimensi yang menyusunnya, yaitu hal-hal yang dipelajari siswa di sekolah. Pada aspek konsep diri ini, kenyataan di lapangan menunjukkan ketidakselarasan dengan yang dialami oleh para siswa didik peserta kejar paket C. Dimana para peserta didik memiliki kecenderungan tidak menuntaskan tugas akademik secara maksimal. Berdasarkan observasi dan wawancara selama ini, hal tersebut dikarenakan kurangnya visi serta aspirasi dalam diri mereka terhadap pendidikan selanjutnya serta masa depan mereka.

Pada aspek konsep diri yang kedua adalah aspek konsep diri fisik. Dimana pada aspek ini Shalveson (2017) meneliti mengenai konsep diri fisik yang merupakan persepsi atau estimasi seorang anak terhadap penampilannya. Seorang anak atau remaja yang merasa dirinya menarik atau sangat senang dengan penampilan fisiknya, juga memiliki konsep diri yang baik. Pada siswa-siswa remaja peserta kejar paket C ditemukan bahwa mereka cenderung fokus pada keterbatasan yang mereka miliki serta membandingkan dengan siswa lain yang dianggap

lebih baik secara fisik dan penampilan dari mereka. Temuan ini menunjukkan adanya persepsi yang rendah terhadap penampilan atau potensi fisik diri mereka sendiri yang merupakan salah satu ciri konsep diri fisik yang rendah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2013) bahwa perasaan rendah diri dan tidak puas terkait penampilan dan fisik mempengaruhi performa diri mereka dan mendukung konsep diri yang rendah.

Selanjutnya pada aspek konsep diri secara umum ketiga yaitu aspek konsep diri sosial, penelitian James dan Cooley pada Shalveson (2017) konsep diri sosial merujuk pada persepsi seseorang mengenai berapa banyak orang yang menyukai dan mengaguminya. Dengan kata lain, konsep diri sosial secara teoritis didefinisikan sebagai persepsi diri terhadap penerimaan sosial.

Hasil penelitian Shalveson sendiri (2017) menyatakan bahwa korelasi dari konsep diri seseorang terhadap konsep dirinya secara umum bergantung pada pentingnya keberadaan dia untuk sukses di dalam kehidupan sosialnya. Orang yang memiliki konsep diri yang rendah, diartikan bahwa ia percaya ia tidak diterima oleh orang lain. Orang seperti ini memiliki asumsi bahwa orang lain bersikap negatif terhadap dirinya. Konsep diri sosial ini melibatkan kelompok teman sebaya dan kelompok sosial lainnya. Sejalan dengan penelitian tersebut, berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara selama ini dengan peserta kejar paket C usia remaja menunjukkan bahwa adanya peserta kejar paket C usia

remaja cenderung untuk memiliki kepercayaan bahwa mereka sulit untuk diterima secara positif di dalam masyarakat, serta dianggap memiliki kontribusi yang rendah di dalam kelompok sosial. Sebagai contoh : Peserta kejar paket C merasa bahwa mereka sebagai anak-anak yang kalah bersaing dalam semua hal dibandingkan dengan siswa sekolah formal. Tidak memiliki ketrampilan yang kompeten untuk berkecimpung di dalam pekerjaan yang baik di tengah masyarakat. Apabila aspek ini dibiarkan dalam keadaan rendah, maka tidak dapat sejalan dengan tuntutan perkembangan usia remaja pertengahan mereka dimana ada tugas untuk mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal maupun kelompok (Hurlock, 2003).

Pada aspek konsep diri umum berikutnya ialah konsep diri psikis yang mencakup pikiran, perasaan dan perasaan yang sangat dipengaruhi oleh aspek konsep diri sosial dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri termasuk didalamnya cara pandang diri mereka terhadap fisik. Sejalan dengan teori Hurlock (2003) tersebut, siswa kejar paker C usia remaja tengah pada kenyataannya memiliki pemikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri. Antara lain beberapa yang ditemui di lapangan adalah :” Saya tidak memiliki masa depan sebaik anak yang bersekolah formal”, “Saya tidak memiliki bakat atau ketrampilan sebaik anak lain”, “Fisik saya penuh dengan kekurangan maka saya akan sulit untuk sukses”, “Saya memiliki keterbatasan ekonomi, maka saya sulit untuk

mendapatkan akses sekolah bagus”, dan pemikiran-pemikiran sejenis lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing komponen aspek konsep diri memiliki kontribusi kepada konsep diri secara umum. Serta temuan pada penelitian menunjukkan pada siswa kejar paket C usia remaja pertengahan, konsep diri mereka dalam hal akademik dan aspirasi, fisik, sosial serta psikis memiliki karakteristik sebagai konsep diri yang rendah. Hal ini tidak lepas dari pengalaman masa lalu, masa kini dan masa depan, yang membentuk konsep diri mereka sendiri yang apabila dibiarkan selalu dalam keadaan negatif pasti akan mempengaruhi perilaku, maupun ekspresi kognitif dan emosionalnya, termasuk di dalamnya pencapaian akademiknya, tingkat kebahagiaannya, kegelisahannya, integrasi sosialnya, harga dirinya, dan kepuasan hidupnya.

Untuk itulah, menyadari pentingnya konsep diri dalam kontribusi rentang kehidupan individu khususnya usia remaja pertengahan maka intervensi psikologis sangat diperlukan dalam meningkatkan konsep diri secara umum yang memuat ke empat aspek konsep diri yang telah disebutkan di atas yang dimiliki oleh individu seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2016).

Adapun intervensi yang dapat digunakan untuk mengubah konsep diri diantaranya melalui pendekatan perilaku, pendekatan kognitif perilaku, dan pendekatan gestalt seperti yang dikemukakan oleh

Dewanti.R (2016). Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan pendekatan gestalt melalui pelatihan manajemen perubahan Kurt Lewin. Salah satu faktor pemilihan intervensi ini dikarenakan pendekatan gestalt sendiri memandang apabila individu mengalami proses belajar, terjadi reorganisasi dalam *individu dan lingkungannya (perceptual field)*. Setelah proses belajar terjadi, seseorang dapat memiliki cara pandang baru terhadap diri dan lingkungannya seperti yang dikemukakan oleh Cronshaw&McCulloch(2008). Hal ini dipandang peneliti cocok digunakan pada karakteristik subjek penelitian yang tiap individunya memiliki keterikatan erat dengan kelompok sosial dan lingkungan mereka dalam hal ini lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Pandangan gestalt sendiri dianut oleh Kurt Lewin yang memahami psikologi individu ke cara memahami psikologi kelompok menurut Jafferson (2020). Salah satunya adalah teori manajemen perubahan Lewin yang dalam teorinya menyatakan bahwa jika ditemukan suatu masalah dalam performa yang menurun, maka masuk akal untuk menciptakan suatu intervensi yang menggoyahkan (*unfreeze*) pemikiran sebelumnya yang menimbulkan masalah, kemudian membuat perubahan, dan terakhir membentuk kembali pemikirannya (*refreeze*) hingga akhirnya melakukan perubahan (dalam Beer & Nohria, 2017). Intervensi yang terbagi dalam beberapa tahapan juga dinilai peneliti tepat digunakan dalam penelitian ini karena melihat karakteristik subjek penelitian yang

berusia remaja yang masih sulit menerima sesuatu yang kompleks secara langsung menurut Hurlock (2020) serta latar belakang kognitif yang berbeda satu subjek dengan yang lain.

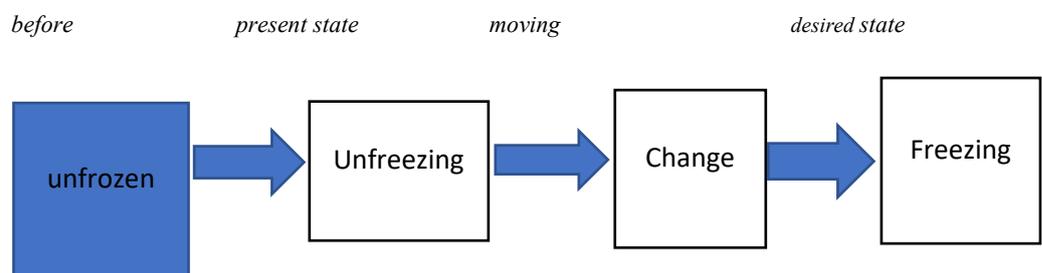
McMillan (2018) menyatakan bahwa dalam membentuk konsep diri yang lebih positif dapat dilakukan berbagai intervensi psikologi baik melalui pendekatan behavioral, kognitif, sosial maupun psikoanalisa. Salah satu intervensi melalui pendekatan Gestalt yang menerapkan dasar-dasar dari teori manajemen Lewin. Masih menurut McMillan (2018), model *freezing/unfreezing* Lewin lebih dikenal dengan manajemen perubahan diri dinilai tepat diterapkan pada subjek yang memiliki latar belakang yang kompleks dan beragam seperti halnya kejar paket C ini dikarenakan dinilai dapat mempertimbangkan sudut pandang yang bersifat humanis dan holistik sehingga diharapkan dapat memunculkan kesadaran akan potensi diri masing-masing sehingga mempengaruhi peningkatan konsep diri mereka.

Suatu proses perubahan diri dalam teori Lewin terdiri dari tiga tahap, yaitu *unfreezing*, *change* dan *freezing*. Proses yang terjadi dimulai dari kondisi dimana seseorang mengalami masa *unfrozen*, kondisi stabil sebelum terjadinya perubahan. Kemudian seseorang memasuki tahap *unfreezing* yang merupakan kondisi untuk menggoyahkan pengalaman pemikiran, atau pandangan sebelumnya dengan pandangan yang baru. Setelah selesai tahap *unfreezing*, individu mengalami proses *moving* hingga akhirnya menuju tahap *change* yang merupakan masa transisi

hingga munculnya pemikiran baru sesuai target yang diinginkan. Setelah itu masuk ke tahap akhir, *freezing*, dimana pada tahap ini tingkah laku baru seseorang mulai menetap.

Digambarkan dalam gambar bagan berikut ini :

Gambar 1. Model Perubahan Kurt Lewis



Dengan demikian, berdasarkan teori metode perubahan Kurt Lewin maka peneliti di dalam pelatihan yang akan diberikan berusaha mengajak subjek untuk melewati ketiga tahap perubahan tersebut. Saat memasuki tahap *present state* dimana subjek dalam fase *unfreeze* peneliti akan mengajak subjek untuk mengenali diri mereka sendiri dengan menggunakan metode *self awareness* dan *self knowledge* seperti yang dikemukakan Wehmeyer dalam Elpanso.E. (2020). Pemahaman terhadap *self awareness* dan *self knowledge* merupakan langkah yang penting untuk intervensi yang bertujuan meningkatkan konsep diri karena individu harus memiliki pemahaman dasar mengenai kemampuan dan keterbatasannya serta pengetahuan yang baik untuk menggunakan

atribusi-atribusi tersebut dalam mempengaruhi hidupnya menurut Cronshaw & McCulloch (2008).

Selain itu, kemampuan *self awareness* dan *self knowledge* juga merupakan hal yang sangat mendasar dalam mempengaruhi konsep diri positif seorang anak. Wehmeyer dalam Elpanzo.E, (2020) mengungkapkan bahwa penting bagi dengan faktor yang kurang menguntungkan untuk menyadari secara realistis kelebihan dan kekurangan diri mereka masing-masing. Seseorang harus menyadari pengetahuan dan pemahamannya untuk menyadari kelebihan dan kelemahannya yang dapat membantu mereka meraih tujuan dan prioritas tertentu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan selanjutnya ikut mempengaruhi cara pandang lingkungan dan teman sebaya mereka juga lebih positif.

Self awareness mengacu pada kondisi dimana seseorang harus memiliki dasar pemahaman mengenai kelemahan, kelebihan, kemampuan, dan keterbatasannya sebaik pengetahuannya mengenai bagaimana hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Sementara itu *self knowledge* merupakan kunci seseorang dalam modifikasi dirinya. Seluruh tingkah laku yang berupa tindakan, pikiran, dan perasaan dalam situasi tertentu harus dapat diketahui dan diamati oleh diri mereka sendiri menurut Kushartanti (2020). Di sisi lain, untuk dapat mengubah diri sendiri, seseorang harus mengetahui apa yang sedang ia lakukan dan rasakan. Sebelum seseorang berubah, ia harus

memahami kondisi saat ini dan menemukan situasi yang mempengaruhi target perilakunya.

Agran (2017) mengungkapkan bahwa pada tingkat yang paling dasar, seseorang harus memiliki rasa terhadap diri mereka sendiri, membangun dan menyadari bahwa dirinya memiliki identitas yang unik. Individu harus menyadari keunikan dirinya dan perbedaan dirinya dengan orang lain yang permanen meskipun terjadi perubahan di lingkungannya. Sangat disarankan untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman pribadi orang lain yang memiliki kesamaan latar belakang untuk memperkaya pengetahuan lewat pengalaman hidup orang lain.

Penting bagi seseorang anak untuk mengembangkan terlebih dahulu *self awareness* dan *self knowledge* agar mereka mampu mempelajari apa yang mereka lakukan, apa yang mereka butuhkan, apa minat mereka, apa potensi mereka dan bagaimana menggunakan bakatnya untuk suatu hal yang bermanfaat. Hal ini terutama penting dimiliki oleh kelompok anak atau individu dengan keterbatasan atau ketunaan.

Dengan demikian berdasarkan teori intervensi serta melihat kebutuhan dan karakteristik para subjek, maka peneliti berusaha untuk mengajak subjek melewati ketiga tahap perubahan tersebut dengan tujuan mengubah sudut pandang para subjek, mengenai dirinya yang awalnya negatif menjadi lebih positif. Peneliti mengajak para subjek untuk membuat pola pikir atau pandangan mereka terhadap fisik, sosial, psikis

dan akademis menjadi semakin positif hingga akhirnya muncul suatu pandangan positif baru mengenai dirinya. Hasil akhir ini harus diberi penguatan agar hasil tersebut menetap pada diri individu. Proses mengubah pandangan dan persepsi diri dilakukan dengan cara menggali pengalaman-pengalaman positif dalam diri para subjek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shalveson (2017) bahwa persepsi diri seseorang dapat dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interpretasi dari lingkungannya.

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengubah konsep diri umum para subjek melalui teknik pelatihan. Dimana pelatihan dapat dan tepat diberikan secara *one-on-one* dalam skala komunitas, yang berisikan anggota kejar paket C pada salah satu PKBM di Kabupaten Badung, karena alasan keterbatasan waktu serta sumber daya, maka peneliti hanya memilih salah satu PKBM sebagai tempat penelitian, meskipun demikian karakteristik antara ketiga PKBM tersebut mirip dan tidak ada perbedaan yang mendasar. Maksimal antara partisipan penelitian adalah 10 hingga 15 orang dan penekanan diberikan kepada instruksi verbal dan panduan tingkah laku. Pelatihan merupakan teknik menggunakan instruksi verbal secara langsung yang melibatkan seorang pelatih seringkali guru, psikolog, atau terkadang orang yang memiliki pengetahuan mengenai bagaimana memicu perilaku yang diharapkan dan apa yang dibutuhkan anak dalam usahanya mencapai perilaku yang diinginkan. Pada kegiatan intervensi yang akan dilakukan

maka peneliti memandu subjek dengan memberikan instruksi verbal untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Misalnya, menyadari hal-hal positif yang terdapat di dalam dirinya dalam segi fisik, sosial, dan akademis, serta mengetahui cara-cara yang digunakan untuk memanfaatkan kemampuannya di bidang fisik, sosial dan akademis.

Tujuan utama dari pelatihan manajemen perubahan Kurt Lewin adalah untuk memotivasi tiap-tiap partisipan untuk mencapai tujuannya. Melalui metode pelatihan ini para peserta siswa paket C usia remaja, harapannya akan memperoleh hasil yang positif, memiliki peningkatan konsep diri beserta aspek-aspeknya yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka secara lebih positif dan mendukung pencapaian akademik sebagai tujuan utama mereka sebagai pelajar serta mereka mampu memiliki kontrol sendiri atas persepsi dan diri mereka sendiri.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas strategi pelatihan manajemen perubahan diri Kurt Lewin yang diharapkan dapat membantu mengembangkan cara pandang siswa kejar paket C usia remaja pertengahan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial mereka, yang awalnya fokus pada konsep diri yang rendah yang dilatarbelakangi stigma negatif, keterbatasan fisik, kegagalan yang pernah dialami maupun kondisi yang dianggap kurang menguntungkan menjadi konsep diri lebih tinggi, sehingga mempengaruhi para siswa kejar paket C untuk

dapat melihat diri sendiri baik secara psikis dan fisik, melihat potensi yang mereka miliki, memiliki aspirasi diri, dan akademis, minat dan bakat untuk kemudian diaplikasikan pada pengembangan diri mereka yang lebih baik.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan tentang konsep diri pada siswa kejar paket C serta penerapan pelatihan manajemen perubahan Kurt Lewin pada lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini membuktikan hipotesis, maka pelatihan manajemen perubahan Kurt Lewin dapat menjadi salah satu metode untuk meningkatkan konsep diri.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai konsep diri pada siswa kejar paket C utamanya dengan pendekatan manajemen perubahan diri belum banyak dilakukan. Peneliti memaparkan secara singkat penelitian-penelitian tentang konsep diri dan penelitian dengan pendekatan manajemen perubahan diri yang telah dilakukan dalam uraian di bawah berikut ini.

1. Suropto (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Konsep Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan konsep diri terhadap orientasi masa depan mahasiswa psikologi UKSW dengan partisipan 20 mahasiswa psikologi UKSW. Jenis penelitiannya adalah eksperimen kuasi dengan *pendekatan one group pretest-posttest design*. Perlakuan yang diberikan dengan memberikan pelatihan konsep diri yang disusun berdasarkan model *multidimensional Fitss* (1971). Hasil yang didapatkan menunjukkan terdapat perbedaan signifikan skor orientasi masa depan pada partisipan penelitian sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai t hitung sebesar 5,711 ($t_{tabel} = 2.093$) dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,0003 ($p < 0,05$).

2. Putri (2020) dengan judul penelitian “Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui peran pelatihan berpikir positif terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Jenis penelitiannya ialah kuasi eksperimental dengan model non randomize pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari 30 remaja yang tinggal di panti asuhan, memiliki rentang usia 13-17 tahun serta memiliki konsep diri yang rendah. Perlakuan yang diberikan dengan memberikan pelatihan berpikir positif pada kelompok eksperimen dan tidak ada pemberian perlakuan terhadap kelompok kontrol. Hasil penelitiannya ialah terdapat perbedaan yang signifikan pada skor konsep

diri pretest – posttest. Hasil analisis data independent sample t-Test menunjukkan $p=0.003$ ($p<0,05$).

3. Kurnianingsih (2020) dengan judul penelitian “Efektivitas Pelatihan Pengembangan Konsep Diri Terhadap Konsep Diri dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (Suatu Studi Eksperimental terhadap Siswa Kelas II di SMP Mardi Yuana, Depok). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program pelatihan pengembangan konsep diri. Jenis penelitiannya eksperimental mengenai pengembangan konsep diri. Design penelitian menggunakan rancangan “Solomon Four Group Design” dengan perlakuan kelompok 1 mendapatkan pretest, tanpa perlakuan, posttest, kelompok 2 mendapatkan pretest, perlakuan, posttest, kelompok 3 hanya mendapatkan posttest dan kelompok 4 mendapatkan perlakuan dan posttest. Sampel terdiri dari siswa kelas 11 SMP Mardi Yuana Depok yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 182 siswa. Perempuan 94 orang, laki-laki 88 orang. Usia 13-16 tahun. Hasil yang diperoleh tidak ada perbedaan signifikan lebih tinggi konsep diri antara siswa yang memperoleh program pelatihan maupun siswa yang tidak memperoleh perlakuan apapun.

4. Shahrouri (2020) dengan judul penelitian *The Impact of Lewin' Change Management on Improving Academic Self Concept For Undergraduate Student: "AUE as A Model"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan management perubahan Lewin untuk peningkatan konsep diri akademik pada mahasiswa *undergraduate*

di American University in the Emirates (AUE). Subjek penelitian terdiri dari 58 mahasiswa terdiri dari 30 laki-laki dan 28 perempuan yang telah dipilih secara acak. Subjek dijadikan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pelatihan manajemen perubahan serta kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan Anacova test. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan menunjukkan secara signifikan kelompok yang mendapat perlakuan mengalami peningkatan konsep diri akademik.

5. Jemberie (2020) dengan judul penelitian “*Effect of Self Regulated Learning, Academic Self-Concept and Help-Seeking Behaviour on Students’ Academic Achievement*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *self-regulated learning*, terhadap *academic self-concept* dan perilaku mencari bantuan terhadap prestasi akademik siswa di FCTE. Desain penelitian adalah deskriptif survey dengan pendekatan kuantitatif. Partisipan penelitian berjumlah 201 mahasiswa reguler tahun kedua perguruan tinggi FCTE. Pemilihan partisipan menggunakan teknik sampling probabilitas dan non probabilitas. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan dokumen. Berdasarkan analisis data, ditemukan temuan utama sebagai berikut: menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Sebagaimana hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa ada korelasi

positif yang signifikan secara statistik antara konsep diri akademik dan perilaku mencari bantuan serta konsep diri akademik dan prestasi akademik. Sekali lagi prestasi akademik dan perilaku mencari bantuan berkorelasi positif. Namun, signifikansi yang terlihat antara *self regulated learning* dan prestasi akademik dengan *self regulated learning* dan konsep diri akademik tidak terlalu signifikan,

6. Penelitian yang dilakukan oleh Oktalia;Triatri;Mularsih (2019) dengan judul penelitian Efektivitas Program Psikoedukasi Pengembangan Konsep Diri Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Kelas 1 di SMP X. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas program psikoedukasi pengembangan konsep diri untuk meningkatkan konsep diri remaja kelas 1 di SMP X. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen dengan desain penelitian one group pretest-posttest. Hasil pretest-posttest partisipan dengan Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa program psikoedukasi pengembangan konsep diri tidak efektif untuk meningkatkan konsep diri kelas 1 SMP X. Penelitian memperlihatkan bahwa meskipun mean skor partisipan meningkat setelah diberikan intervensi psikoedukasi, namun tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

7. Sutatminingsih, Raras, Prawitasari (2002) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Terapi Realitas Secara Kelompok Terhadap Peningkatan Konsep Diri Pada Penyandang Cacat Fisik Usia

Dewasa Awal. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji efektivitas terapi realitas secara kelompok untuk meningkatkan konsep diri penyandang cacat fisik usia dewasa awal. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental dengan memberikan perlakuan berupa terapi realitas secara kelompok yang dikaitkan dengan teori konsep diri dari Shalveson. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Teknik analisis data yang yang digunakan adalah analisis statika nonparametrik dengan teknik Wilcoxon T-test dan analisis deskriptif data dari dua subjek penelitian dari kelompok perlakuan yang memiliki peningkatan konsep diri terendah dan tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Konsep diri responden yang memperoleh terapi realitas secara kelompok meningkat menjadi positif; 2) Subjek 1 yang memperoleh terapi realitas secara kelompok memiliki peningkatan konsep diri tertinggi; 3) Subjek 2 yang memperoleh terapi realitas secara kelompok memiliki peningkatan konsep diri terendah.

8. Hulya Ascı (2003) melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Physical Fitness Training on Trait Anxiety and Physical Self-Concept of Female University Students*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek dari partisipasi program kebugaran fisik pada kecemasan dan konsep diri fisik pada mahasiswi di Turki. Metode yang digunakan yaitu dengan memilih secara acak mahasiswi perempuan yang dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen berpartisipasi dalam satu sesi aerobik per

minggu selama sepuluh minggu selama 20 menit. Selama periode ini, kelompok kontrol tidak berpartisipasi dalam program aktivitas fisik regular. Skala kecemasan dan Skala konsep diri fisik diberikan kepada peserta sebelum, di tengah, dan setelah sepuluh minggu pelatihan fisik. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah peserta kelompok eksperimen meningkat dalam aktivitas fisik, koordinasi, kompetensi olahraga dan fleksibilitas subskala konsep diri fisik daripada kelompok kontrol. Selain itu, ada penurunan yang signifikan dalam skor kecemasan pada peserta dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti membuat kesimpulan bahwa penelitian dengan melakukan pelatihan dengan melakukan pendekatan teori manajemen diri Lewin sebagai metode untuk meningkatkan konsep diri dengan partisipan peserta didik usia remaja pada paket C di sekolah non formal belum banyak dilakukan.

Meskipun penelitian-penelitian terbaru dalam meningkatkan konsep diri sudah banyak dikemas dalam beberapa metode seperti penjabaran di atas yang antara lain, menggunakan metode eksperimental pelatihan ketrampilan diri, namun masih sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan teori Lewin sebagai metode pelatihan untuk peningkatan konsep diri khususnya dengan karakteristik siswa

pendidikan non formal atau sekolah inklusi yang juga memiliki keberagaman karakteristik siswa dibandingkan dengan sekolah formal.

Adapun penelitian-penelitian terbaru tentang efektivitas pelatihan manajemen diri Lewin dalam dunia pendidikan juga sudah dilakukan. Penelitian manajemen diri Lewin yang sudah dilakukan, digunakan untuk melihat mengetahui pengaruh pelatihan management perubahan Lewin untuk peningkatan konsep diri akademik pada mahasiswa *undergraduate* di American University in the Emirates (AUE) yang dilakukan oleh peneliti Shahrouri pada tahun 2020.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada subjek penelitian, lingkungan penelitian dimana juga mempengaruhi karakteristik subjek karena pengaruh budaya, pola asuh keluarga serta latar belakang subyek sendiri serta skala konsep diri yang diberikan.